

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SENI RUPA SEBAGAI IMPLEMENTASI
KONSEP MERDEKA BELAJAR SISWA KELAS III
SDN KUNCIRAN 9 KOTA TANGERANG**

Gilang Kusuma Ningrum¹, Eka Yulyawan Kurniawan²

E. Sumadiningrat³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang

¹gilangkusumaningrum72@gmail.com, ²ekayeka88@gmail.com,

³madin.tyasawan@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of visual arts learning as an application of the Merdeka Belajar concept for third-grade students at SDN Kunciran 9 Tangerang. This qualitative descriptive research uses observation, interviews, documentation, and tests as data collection techniques. The findings show that teachers have implemented principles of Merdeka Belajar such as student-centered learning, differentiation, and flexibility. However, obstacles remain, including limited media, parental involvement, and understanding of the curriculum. Overall, the implementation has been quite effective, supported by the principal and school environment, though improvements are still needed in evaluation and facilities.

Keywords: *independent learning, fine arts learning, elementary school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran seni rupa sebagai implementasi konsep Merdeka Belajar pada siswa kelas III SDN Kunciran 9 Tangerang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip Merdeka Belajar seperti pembelajaran yang berpusat pada siswa, diferensiasi, dan fleksibilitas. Namun, masih terdapat kendala seperti keterbatasan media, keterlibatan orang tua, serta pemahaman guru terhadap kurikulum. Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran seni rupa berjalan cukup baik dengan dukungan kepala sekolah dan lingkungan sekolah, meskipun diperlukan peningkatan pada aspek evaluasi dan fasilitas.

Kata Kunci: merdeka belajar, pembelajaran seni rupa, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor utama dalam membentuk karakter dan potensi peserta didik. Dalam konteks perkembangan zaman yang semakin dinamis, pendidikan dituntut untuk menghasilkan generasi yang kreatif, mandiri, dan mampu beradaptasi dengan perubahan. Konsep *Merdeka Belajar* yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi hadir sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut. Program ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berpihak pada murid, memberi ruang kebebasan kepada peserta didik untuk berekspresi, serta mendorong guru agar lebih inovatif dalam mengajar dan menilai hasil belajar.

Implementasi *Merdeka Belajar* tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan afektif dan psikomotorik siswa. Hal ini sangat relevan dengan pembelajaran seni rupa di sekolah dasar yang menuntut adanya kreativitas, kepekaan rasa, dan keterampilan tangan. Melalui pembelajaran seni rupa, siswa dapat mengekspresikan ide dan emosi mereka secara visual, belajar

menghargai perbedaan, serta menumbuhkan rasa percaya diri melalui hasil karya yang dihasilkan. Oleh karena itu, seni rupa menjadi salah satu sarana penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai *Merdeka Belajar* di satuan pendidikan dasar.

Namun pada kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran seni rupa di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Sebagian guru masih cenderung menggunakan metode ceramah konvensional, sementara siswa kurang diberi kesempatan untuk berkreasi sesuai imajinasi mereka. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran, alat, dan bahan berkarya menjadi hambatan tersendiri. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya ruang kebebasan berekspresi siswa dan belum sepenuhnya mencerminkan semangat *Merdeka Belajar* yang diharapkan.

Di SDN Kunciran 9 Kota Tangerang, penerapan kurikulum *Merdeka* telah mulai dilakukan dalam beberapa mata pelajaran, termasuk seni budaya dan prakarya. Guru berupaya mengembangkan pembelajaran berbasis proyek dan karya visual, meskipun masih terdapat

kendala seperti minimnya fasilitas dan dukungan orang tua. Melalui penelitian ini, penulis berupaya mendeskripsikan secara mendalam bagaimana pelaksanaan pembelajaran seni rupa dilakukan sebagai implementasi dari konsep *Merdeka Belajar*, apa saja kendala yang dihadapi, serta bagaimana upaya guru dan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dan menyenangkan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran seni rupa di sekolah dasar serta memperkaya kajian tentang implementasi *Merdeka Belajar*. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru, kepala sekolah, dan pihak terkait dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang berpihak pada siswa serta mendukung pengembangan karakter dan kreativitas anak sejak dini

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru kelas, kepala sekolah, dan siswa kelas III SDN Kunciran 9. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi,

wawancara, dokumentasi, dan tes hasil karya. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena pelaksanaan pembelajaran seni rupa secara mendalam sesuai konteks alami di lapangan. Peneliti berperan sebagai instrumen yang mengumpulkan, menafsirkan, dan menarik makna dari data. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan hasil penelitian disajikan secara deskriptif dengan kutipan langsung dari hasil observasi dan wawancara untuk menggambarkan keaslian kondisi di lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi di SDN Kunciran 9 Kota Tangerang, pelaksanaan pembelajaran seni rupa pada siswa kelas III telah mengacu pada prinsip *Merdeka Belajar*. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi dan mengekspresikan ide mereka melalui kegiatan menggambar, melukis, dan membuat karya sederhana. Kegiatan tersebut dirancang agar siswa tidak

hanya meniru, tetapi mampu menciptakan hasil karya berdasarkan imajinasi dan pengalaman pribadi. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa telah berorientasi pada pengembangan kreativitas dan kemandirian siswa sebagaimana ditekankan Mulyasa (2021) bahwa pembelajaran konsep *Merdeka Belajar* harus memberikan ruang bagi siswa untuk bereksplorasi sesuai minat dan bakatnya.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah, diperoleh informasi bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa selama proses belajar. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan memberi kesempatan bagi siswa untuk menemukan sendiri makna dari kegiatan berkarya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat dan Abdillah (2019) yang menyatakan bahwa inovasi pembelajaran di era globalisasi menuntut guru untuk kreatif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Dalam konteks pembelajaran seni rupa, guru di SDN Kunciran 9 telah berupaya mengimplementasikan hal tersebut dengan memberikan kebebasan tema, warna, serta teknik

menggambar sesuai kemampuan masing-masing siswa. Selain itu, hasil dokumentasi menunjukkan bahwa karya seni yang dihasilkan siswa cukup beragam baik dari segi bentuk maupun penggunaan warna. Karya siswa menampilkan ekspresi individual menunjukkan keberanian, imajinasi, dan kreativitas. Temuan ini menguatkan teori Rohidi (2011) yang menjelaskan bahwa pendidikan seni di sekolah dasar tidak hanya mengajarkan keterampilan visual, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai estetika, kepekaan sosial, dan rasa percaya diri. Dengan demikian, pembelajaran seni rupa di sekolah menjadi wahana efektif untuk menanamkan karakter positif siswa.

Hasil dari wawancara mengungkapkan bahwa guru menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran seni rupa, antara lain keterbatasan alat dan bahan, waktu belajar yang terbatas, serta kurangnya dukungan dari orang tua. Sebagian besar siswa belum memiliki peralatan menggambar yang memadai sehingga guru harus berinisiatif menyediakan media alternatif seperti kertas bekas dan pewarna sederhana. Kendala ini sejalan dengan pendapat Syafii

(2009) yang menyebutkan bahwa salah satu hambatan utama dalam pembelajaran seni rupa anak usia dini adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang belum optimal. Meskipun demikian, guru berupaya mempertahankan semangat *Merdeka Belajar* dengan menyesuaikan metode dan media yang ada agar proses pembelajaran tetap bermakna.

Dukungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pembelajaran seni rupa. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang kegiatan belajar sesuai kebutuhan siswa dan bahkan mendorong adanya pameran karya seni di lingkungan sekolah. Dukungan ini menunjukkan adanya sinergi antara kebijakan sekolah dan tujuan *Merdeka Belajar* yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar. Hal ini sejalan Mulyasa (2021) yang menegaskan bahwa keberhasilan implementasi *Merdeka Belajar* sangat bergantung pada kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan lingkungan pendidikan.

Dari hasil tes karya siswa, terlihat bahwa sebagian besar siswa mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan menunjukkan peningkatan

kreativitas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Rohidi (2011) yang menekankan bahwa seni rupa memiliki fungsi terapeutik dan edukatif yang mampu membentuk keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Dengan demikian, pembelajaran seni rupa di SDN Kunciran 9 dapat dikategorikan berhasil menerapkan prinsip-prinsip *Merdeka Belajar* meskipun masih perlu peningkatan dalam penyediaan fasilitas dan pelibatan orang tua.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran seni rupa sebagai implementasi konsep *Merdeka Belajar* di SDN Kunciran 9 telah berjalan cukup efektif. Guru telah memberikan kebebasan belajar kepada siswa, sekolah memberikan dukungan positif, dan siswa menunjukkan peningkatan kreativitas. Namun, masih diperlukan penguatan pada aspek evaluasi dan penyediaan media pembelajaran agar prinsip *Merdeka Belajar* dapat terlaksana secara optimal dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Pelaksanaan pembelajaran seni rupa di SDN Kunciran 9 telah mengimplementasikan prinsip Merdeka Belajar dengan cukup baik. Guru berperan aktif memberikan kebebasan belajar dan menumbuhkan kreativitas siswa. Kendala utama terletak pada fasilitas dan pemahaman kurikulum yang belum optimal. Diperlukan peningkatan dukungan dari sekolah dan orang tua agar implementasi Merdeka Belajar dapat berjalan lebih efektif.

Sani, R. A. (2020). *Strategi Pembelajaran Inovatif di Era Revolusi Industri 4.0*. Jakarta: Bumi Aksara.

Syafii, M. (2009). *Pembelajaran Seni Rupa Anak Usia Dini*. Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Hidayat, A., & Abdillah, R. (2019). *Inovasi pembelajaran di era globalisasi*. Jakarta: Prenada Media.

Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Kemendikbud. (2020). *Panduan Implementasi Merdeka Belajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Mulyasa. (2021). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Munandar, U. (2012). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rohidi, T. (2011). *Pendidikan Seni di Sekolah Dasar*. Semarang: Unnes Press.